Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin
DOI: 10.52431/ushuly.v3i2.2996
p-ISSN: 2830-3865
e-ISSN: 2828-9331

KONSEP DAMAI DALAM SURAT AL-ANFAL AYAT 61 (Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilal Al-Quran dan Tafsir Al-Mishbah)

Naufal Budi Asyrofi

Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an Isy Karima Karanganyar, Jawa Tengah
zombienaufal07@gmail.com

Ipmawan Muhammad Iqbal

Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an Isy Karima Karanganyar, Jawa Tengah
ipmawanmuhammadiqbal@stiqisykarima.ac.id

Muhammad Mukharom Ridho

Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an Isy Karima Karanganyar, Jawa Tengah
ridho@stiqisykarima.ac.id

Abstrak: Perdamaian merupakan aspek fundamental dalam ajaran Islam dan kehidupan manusia. al-Qur'an, khususnya Surat al-Anfal ayat 61, memberikan panduan penting mengenai bagaimana menyikapi dan mewujudkan perdamaian. Penelitian ini menganalisis penafsiran ayat tersebut dalam dua tafsir al-Qur'an kontemporer Tafsir Fi Zhilal al-Quran karya Sayyid Quthb dan Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan komparatif, studi ini mengungkapkan persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufassir. Persamaan utama meliputi

penafsiran kata *janahu* sebagai kecenderungan pada perdamaian, pentingnya menerima tawaran damai, dan konsep *tawakal* kepada Allah. Perbedaan signifikan terletak pada pendekatan penafsiran Tafsir *Fi Zhilal al-Quran* lebih menekankan konteks historis dan pembahasan *jizyah*, sementara Tafsir *al-Mishbah* fokus pada analisis linguistik dan konsep *tawakal*. Meskipun terdapat perbedaan pendekatan, kedua tafsir memberikan pemahaman komprehensif tentang konsep perdamaian dalam Islam, menekankan fleksibilitas dan relevansi ajaran Islam dalam konteks kontemporer. Penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tentang perdamaian bersifat universal dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan zaman, memberikan wawasan berharga bagi upaya mewujudkan perdamaian di era modern.

Kata Kunci: *Perdamaian, Tafsir Fi Zhilal al-Quran, Tafsir al-Mishbah*

Abstract: Peace is a fundamental aspect of Islamic teachings and human life. The Quran, particularly Surah *al-Anfal* verse 61, provides important guidance on how to approach and achieve peace. This research analyzes the interpretation of this verse in two contemporary Quranic exegeses: Tafsir *Fi Zhilal al-Quran* by Sayyid Quthb and Tafsir *al-Mishbah* by M. Quraish Shihab. Using library research methods with a comparative approach, this study reveals the similarities and differences in the interpretations of both exegetes. The main similarities include the interpretation of the word "*janahu*" as an inclination towards peace, the importance of accepting peace offers, and the concept of reliance on Allah. Significant differences lie in the interpretative approach: Tafsir *Fi Zhilal al-Quran* emphasizes more on historical context and discussion of *jizya*, while Tafsir *al-Mishbah* focuses on linguistic analysis and the concept of reliance on Allah. Despite differences in approach, both exegeses

provide a comprehensive understanding of the concept of peace in Islam, emphasizing the flexibility and relevance of Islamic teachings in contemporary contexts. This research demonstrates that Islamic teachings on peace are universal and applicable in various situations and times, providing valuable insights for peace-building efforts in the modern era.

Keywords: Peace, Tafsir Fi Zhilal al-Quran, Tafsir al-Mishbah

Pendahuluan

Sebagai agama dengan penganut yang tersebar luas di dunia, Islam mengajarkan berbagai perilaku dan nilai etis yang mendukung terciptanya keharmonisan global. Ajaran Islam tidak terbatas pada ritual keagamaan semata, namun juga mencakup prinsip-prinsip umum yang dapat dijadikan pondasi dalam mewujudkan perdamaian antar umat manusia.¹

Islam sangat menekankan pentingnya perdamaian dan mengedepankan penyelesaian konflik secara damai. Hal ini tercermin dalam banyaknya ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad yang membahas tentang perdamaian. Beberapa contoh ayat al-Quran yang berbicara tentang perdamaian adalah Q.S. al-Baqarah ayat 182, Q.S. al-Hujurat ayat 9, dan Q.S. al-Hujurat ayat 10. Sementara itu, salah satu hadis Nabi yang memerintahkan untuk menyebarkan perdamaian diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Ajaran-ajaran tentang perdamaian ini menunjukkan bahwa Islam sangat mendorong umatnya untuk menyelesaikan perselisihan secara damai dan menghindari konflik. Perjanjian damai menjadi salah satu cara yang dianjurkan dalam Islam untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.²

¹ Husnatul Mahmudah, "Etika Islam Untuk Perdamaian Perspektif Fikih," *El-Hikam* 9, no. 2 (2016): 349–70.

² Firdaus Wajdi, "Nilai Perdamaian Dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam," in *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education*, vol. 1, 2019, 16–21.

Islam mengajarkan perdamaian. Ini berasal dari pandangan Islam tentang Tuhan, alam, dan manusia. Islam percaya Allah menciptakan semua dengan baik, tanpa kekacauan. Manusia diciptakan sama, jadi harus hidup damai dengan semua. al-Qur'an selalu mengajak damai, bukan kekerasan. Saat menghadapi musuh, Islam mengajar memaafkan dan berbuat baik. Islam melarang memaksa agama dan menghina agama lain. Islam lebih suka dialog baik untuk mengajak orang ke jalan Allah. Jadi, perdamaian adalah dasar hubungan dalam Islam.³

Masyarakat dari berbagai latar belakang agama, etnis, dan ras memiliki harapan yang sama akan kehidupan yang aman, tenteram, dan damai. Keberagaman ini berpotensi menjadi aset budaya yang luar biasa bagi Indonesia dan contoh kerukunan bagi dunia, jika dikelola dengan baik melalui kebijakan negara dan forum-forum yang terstruktur. Namun, jika konflik-konflik kecil terkait keberagaman atau isu-isu yang bisa dikaitkan dengan pengabaian nilai-nilai spiritual tidak ditangani dengan sungguh-sungguh, hal ini bisa berkembang menjadi perpecahan besar yang mengancam keutuhan negara.⁴

Perdamaian menjadi topik penting di dunia saat ini. Banyak orang menginginkan perdamaian karena adanya konflik antar manusia, kelompok, dan negara. Dalam politik internasional, damai biasanya berarti tidak ada perang.

Dalam Islam, ada dua istilah untuk perdamaian:

- a. Al-Islah: Artinya memperbaiki hubungan dan menghilangkan masalah. Ini mengajak orang untuk memperbaiki diri dan menciptakan perdamaian.
- b. Ash-Shulhu: Artinya mengakhiri pertengkaran. Ini tentang membuat perjanjian untuk menghentikan permusuhan dan mencegah perang.

³ Muhammad Ade Maulana Rokan, "Penafsiran Ayat Perang Dan Damai Dalam Perspektif Muhammad Quraish Shihab," *Studia Sosia Religia* 4, no. 1 (2021).

⁴ Aulia Aulia Agustin, "Perdamaian Sebagai Perwujudan Dalam Dialog Antar Agama," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 2 (2018): 17–34.

Kedua konsep ini mendorong orang untuk hidup damai dan menghindari konflik.⁵

Al-Qur'an mendukung perdamaian dalam semua bidang kehidupan, dari keluarga hingga hubungan internasional. Sebagai pedoman yang dianggap rahmat bagi seluruh alam, al-Qur'an tidak hanya ditujukan untuk umat Islam, tetapi membawa pesan perdamaian bagi semua orang. Bahkan dalam situasi konflik, al-Qur'an tetap mengutamakan perdamaian. Misalnya, dalam Surat al-Anfal ayat 61, ada perintah untuk menerima tawaran damai dari pihak lawan jika mereka menginginkannya. Ini menggambarkan bahwa ajaran Islam mengutamakan diplomasi dan perdamaian.⁶

Dari data diatas dapat menyajikan pandangan yang komprehensif dan holistik tentang perdamaian dalam Islam, melampaui fokus sempit pada ritual keagamaan semata. Sebaliknya, ia menggambarkan prinsip-prinsip universal yang dapat diterapkan secara global, menunjukkan relevansi ajaran Islam tentang perdamaian di tingkat internasional.

Pandangan ini diperkuat dengan penekanan pada diplomasi sebagai sarana utama penyelesaian konflik. Bahkan dalam situasi konfrontasi, al-Qur'an tetap mengutamakan jalur perdamaian dan negosiasi diplomatik, seperti yang tercermin dalam Surat al-Anfal ayat 61. Pendekatan ini menggambarkan bahwa Islam tidak hanya mengajarkan perdamaian sebagai konsep abstrak, tetapi juga memberikan panduan praktis untuk mewujudkannya, bahkan dalam menghadapi tantangan dan perselisihan yang kompleks.

Setelah membahas latar belakang, penulis mengajukan dua pertanyaan penelitian utama. Pertama, penulis ingin menyelidiki persamaan dan perbedaan penafsiran konsep perdamaian dalam Surat al-Anfal ayat 61 antara dua kitab tafsir *Tafsir Fi Zhilal al-Quran* dan *Tafsir al-Mishbah*. Kedua, penulis bertujuan untuk menganalisa bagaimana konseptualisasi perdamaian yang terkandung dalam kedua kitab tafsir tersebut.

⁵ Nabila Wulandari Malik, "Relevansi Konsep Damai Dalam Perspektif Islam," *Journal of Islamic World and Politics* 2, no. 1 (2018).

⁶ Abd Halim, "Budaya Perdamaian Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadis* 15, no. 1 (2014).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*library research*” yaitu penelitian yang seluruh datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen dan lain-lain yang semua data-data itu berkaitan dengan Al Quran dan tafsirnya.⁷ Penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan teknik dokumentasi. Dimana teknik yang digunakan dalam pengumpulan data literatur atau bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.⁸

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *muqarin* (komparatif), adapun langkah-langkah dalam melakukan metode analisis komparatif adalah sebagai berikut: (1) Menentukan tema yang akan dikaji. (2) Mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dibandingkan. (3) Memberi keterkaitan dan faktor-faktor yang memperngaruhi antar konsep. (4) Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, madzhab atau kawasan yang dikaji. (5) Melakukan analisis yang mendalam dan kritis dengan disertai argumen data. (6) Membuat keismpuan-kesimpulan untuk menjawab masalah kajiannya.⁹

Pembahasan

Sayyid Quthb dan Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an

Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili lahir pada 19 Oktober 1906 di Mausyah, Asyuth, Mesir. Keluarganya berasal dari India, dengan kakek buyutnya, Al-Faqir Abdullah, yang menetap di Mausyah setelah menunaikan ibadah haji. Orang tua Sayyid Quthb adalah Al-Haj Qutb bin Ibrahim dan Sayyidah Nafash Qutb. Ayahnya, seorang petani dan anggota komisariss pantai nasional, menjadikan rumah mereka sebagai pusat kegiatan politik dan informasi.

Selama masa kuliah, Sayyid Quthb kehilangan kedua orang tuanya. Ayahnya meninggal saat ia masih kuliah, diikuti oleh ibunya pada tahun 1941. Meskipun kehilangan ini membuatnya kesepian, hal

⁷ Nashruddin Baidan and Erwati Aziz, “Metodologi Khusus Penelitian Tafsir,” Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

⁸ Nashruddin Baidan, “Metodologi Penafsiran Al-Quran,” 2012.

⁹ Abdul Mustaqim, “Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir” (idea press, 2017).

tersebut justru memberikan dampak positif terhadap perkembangan pemikiran dan karya tulisnya.¹⁰

Sayyid Quthb memulai pendidikan formalnya di sebuah *madrasah ibtidaiyah* di desanya pada tahun 1912. Ia menunjukkan bakat luar biasa dengan berhasil menghafal seluruh al-Quran sebelum usia 10 tahun. Pemahaman mendalam tentang al-Quran ini kelak sangat memengaruhi perjalanan hidupnya. Setelah menyelesaikan pendidikan di madrasah tersebut pada 1918, Sayyid Quthb melanjutkan studinya di Kairo atas bantuan pamannya di tahun 1920, saat ia berusia 13 tahun.

Perjalanan akademis Sayyid Quthb berlanjut dengan masuknya ia ke Sekolah Pendidikan Guru tingkat pertama, Madrasah Abdul Aziz, pada 1922. Ia menyelesaikan pendidikan tiga tahun di sana pada 1924. Setahun kemudian, Sayyid Quthb melangkah lebih jauh dengan mendaftar ke sekolah persiapan *Daar al-Ulum*, yang ia selesaikan pada 1929. Rangkaian pendidikan ini membentuk fondasi keilmuan Sayyid Quthb yang kelak menjadikannya tokoh pemikir Muslim berpengaruh.¹¹

Sayyid Quthb, seorang tokoh terkemuka dalam pemikiran Islam abad ke-20, terkenal dengan karyanya *Fi Zhilalil Qur'an*. Peneliti tertarik mengkaji metode dan gaya penafsirannya terhadap al-Qur'an. Sayyid Quthb menggunakan metode *tahlili* atau *tartib mushafy*, dengan sumber utama *tafsir bil ma'tsur*, serta menambahkan spekulasi dan kutipan untuk memperkuat argumennya.

Fi Zhilalil Qur'an merupakan tafsir modern yang menekankan pendekatan iman secara intuitif, tanpa terlalu mengandalkan rasionalisasi atau penjelasan filosofis. Sayyid Quthb sering menyampaikan pandangan pribadinya tentang ayat-ayat al-Qur'an, menekankan bahwa iman harus terwujud dalam tindakan sehari-hari, bukan hanya ucapan.

Meskipun secara umum menggunakan *tafsir bil ra'yi*, karya Sayyid Quthb banyak memuat pemikiran sosial dan sastra. Ia juga

¹⁰ Fitri Hayati Nasution, "Memahami Istidraj Di Era Kontemporer (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb)," *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 1, no. 3 (2022): 114–22.

¹¹ Nasution.

memperkaya tafsirnya dengan referensi dari berbagai bidang ilmu, termasuk sejarah, biografi, fiqh, sosial, ekonomi, psikologi, dan filsafat.¹²

M. Qurasih Shihab dan Tafsir Al-Mishbah

M. Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944 di Sulawesi Selatan. Dia berasal dari keluarga Arab terpelajar yang taat beragama. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986), adalah guru besar tafsir dan pernah menjadi rektor di IAIN Alaudin Ujung Pandang.

M. Quraish Shihab belajar agama sejak kecil. Dia sekolah di Ujung Pandang, lalu di pondok pesantren di Malang. Pada tahun 1958, dia melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar di Mesir. Di sana, dia meraih gelar sarjana pada 1967, magister pada 1969, dan doktor pada 1982, semuanya di bidang tafsir al-Quran.

Setelah pulang ke Indonesia pada 1984, M. Quraish Shihab mengajar di IAIN Jakarta dan menjadi rektornya pada 1995. Dia juga aktif di berbagai organisasi seperti MUI (sejak 1984) dan ICMI. M. Quraish Shihab pernah menjadi Menteri Agama pada 1998 dan Duta Besar Indonesia untuk Mesir pada 1999. Saat ini, M. Quraish Shihab mengajar di Pascasarjana UIN Jakarta dan memimpin Pusat Studi Al-Quran. Dia juga aktif menulis tentang agama di berbagai media sejak 1980-an.¹³

Tafsir *al-Mishbah* menggunakan metode *tartib mushafi*, yaitu menafsirkan al-Qur'an sesuai urutan ayat dan surah dalam mushaf. Dimulai dari al-Fatihah hingga an-Nas, metode ini menyajikan tafsir secara terpisah-pisah. M. Quraish Shihab memberikan pengantar untuk setiap surah baru yang ditafsirkan.

Tafsir ini menerapkan metode *tahlili* atau *tajzi'i*, menganalisis ayat dari berbagai aspek seperti kosakata, asbab al-nuzul, dan munasabah. Meski komprehensif, metode ini tidak selalu menuntaskan satu topik dalam satu pembahasan.

¹² Saiful Anwar, "Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Tafsir Fi Zilalil Qur'an," *JIE (Journal of Islamic Education)* 6, no. 1 (2021): 1–17.

¹³ Atik Wartini, "Tafsir Feminis m. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir al-Misbah," *Palastren: Jurnal Studi Gender* 6, no. 2 (2016): 473–94.

Meskipun berbasis *tafsir ma'tsur*, M. Quraish Shihab juga menyertakan pemikirannya sendiri, sehingga dapat dikategorikan sebagai *tafsir bi al-ra'y*. Ia mengutip penafsiran dari Nabi, sahabat, tabi'in, dan ahli tafsir lainnya, serta mengadopsi teori-teori modern dari berbagai pakar, baik Muslim maupun non-Muslim.

Tafsir al-Mishbah cenderung bercorak *adabi ijtima'i*, yaitu penafsiran yang berkaitan dengan isu-isu kemasyarakatan dan penerapan hukum al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini terlihat konsisten dalam seluruh 15 jilid tafsir tersebut.¹⁴

Penafsiran Surah Al-Anfal ayat 61 dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. al-Anfal: 61).

Pengungkapan kecenderungan kepada perdamaian dengan menggunakan kata-kata *junnuh* ini merupakan ungkapan yang halus, memberikan bayang-bayang kedamaian dan kelemahan lembut. Maka, ia merupakan gerakan sayap yang condong kepada perdamaian dan pengepakan sayap untuk berdamai, sebagai perintah untuk condong kepada perdamaian.¹⁵

Ayat ini menunjukkan betapa Islam sangat diplomatis dan cinta damai. Ayat ini, ungkap Ibnu 'Asy'ur, merupakan lanjutan penjelasan dari ayat yang sebelumnya yang membahas tentang hubungan perjanjian dengan musuh dalam sebuah peperangan di antaranya adalah tentang apakah mereka menepati janji atau mengkhianati, perintah untuk selalu siap siaga dan penjelasan damai ketika mereka minta damai.¹⁶

Dengan mempertimbangkan konteks sejarah dan karakteristik gerakan Islam, dapat disimpulkan bahwa hukum ini bukanlah hukum final. Hukum finalnya adalah yang turun dalam surah Bara'ah, yang

¹⁴ Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Misbah," *Dalam Jurnal Al-Ifkar* 13, no. 01 (2020).

¹⁵ Terj. As'ad Yasin Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al - Quran* (Jakarta : Gema Insani , 2016).

¹⁶ Halim, "Budaya Perdamaian Dalam Al-Qur'an."

membagi sikap manusia terhadap Islam menjadi tiga yaitu yang memerangi Islam, muslim yang taat syariat Allah, dan ahli dzimmah yang membayar jizyah dan mematuhi perjanjian damai. Inilah hukum final yang menjadi tujuan perjuangan Islam, sementara kondisi lainnya adalah keadaan nyata yang Islam berusaha ubah, sebagaimana digambarkan dalam hadits riwayat Imam Muslim dan Imam Ahmad.¹⁷

Menurut riwayat yang sah, jizyah itu baru diwajibkan sesudah 8 Hijrah. Karena itu, belum dipungut jizyah atas kaum musyrikin Arab. Pasalnya, mereka memeluk Islam sebelum diwajibkannya jizyah. Setelah itu, diterimalah jizyah dari kaum Majusi sebagai mana kaum musyrikin, karena kaum Majusi sama dengan mereka dalam kemusyrikan. Seandainya hukum jizyah itu telah diturunkan, sedang jizyah Arab masih ada orang-orang musyrik, maka diterimalah jizyah mereka, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnu Qayyim. Ini merupakan pendapat Imam Abu Hanifah dan salah satu pendapat Imam Ahmad. (Al-Qurthubi meriwayatkan pendapat ini dari al-Auza'i dan Imam Malik, sedangkan yang lain meriwayatkan dari Imam Abu Hanifah).¹⁸

Ketetapan jizyah baru diwajibkan pada tahun ke-8 setelah hijrah. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnul Qayyim. Maka perlu dipahami bahwa jizyah baru disyariatkan setelah perang Tabuk, yaitu di tahun ke-9 setelah hijrah. Ketika itu Nabi Muhammad memberlakukannya terhadap orang-orang Nasrani Najran serta orang-orang Yahudi Yaman, dan tidak dikenakan terhadap orang-orang Yahudi Madinah, karena Yahudi Madinah telah berdamai dengan Rasulullah saat sebelum disyariatkannya jizyah atas mereka.¹⁹

Pada masa Rasulullah memimpin, di setiap peristiwa perjanjian dengan orang-orang kafir, baik pada kaum Yahudi, Kristen, dan juga Majusi, jizyah hanya dibebankan kepada pemimpin dari mereka saja. Tujuannya sebagai salah satu syarat perdamaian bagi mereka sekaligus jaminan akan keselamatan

¹⁷ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al - Quran*.

¹⁸ Sayyid Quthb.

¹⁹ terj. Faris Khairul Aman Ibrahim Al-Quraibi, *Tarikh Khulafa* (Jakarta: Qisthi Press, 2009).

mereka di dalam negara Muslim. Namun, pada masa Khalifah Umar bahwa ketentuan pembayaran jizyah diubah atas dasar *ijtihad*, yang mana kemudian jizyah diberlakukan kepada perorangan yang memenuhi syarat dan kriteria mampu membayar jizyah.²⁰

Yang musykil dalam hadits ini ialah disebutkannya hijrah dan negeri kaum Muhajirin, disamping disebutkannya jizyah, padahal jizyah itu tidak diwajibkan kecuali setelah Fathul Makkah dan sesudahnya tidak dianggap ada hijrah lagi. Berikut ini beberapa contoh hukum dan tindakan bertahap dalam masa-masa darurat.

1. Rasulullah telah mengikuti perjanjian damai pada masa-masa pertama datang di Madinah dengan orang-orang Yahudi dan Musyrikin disekitar Madinah.
2. Pada waktu perang Khandaq, Rasulullah menawarkan kepada Uyainah bin Hishn al-Fazzari dan alHarits bin Auf al-Mari, kepala suku Ghatfan, sepertiga hasil buah-buahan Madinah, agar mereka bersamakaumnya membiarkan kaum Quraisy sendirian.
3. Rasulullah mengadakan perdamaian Hudaibiyah dengan orang-orang Musyrik yang masih tetap didalam kemusyrikkannya dengan syarat-syarat kaum muslimin tidak merasa senang terhadapnya.²¹

Dalam ayat ini juga disertai dengan perintah bertawakal kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Tuhan yang mendengarkan apa yang diucapkan orang dan mengetahui apa yang ada dibalikinya, yang berupa rahasia-rahasia tersembunyi. Tawakal kepada Allah itu cukup menimbulkan rasa aman di dalam hati.

Ketika Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk menerima ajakan damai orang-orang yang mengajak berdamai, dan supaya condong kepada perdamaian terhadap orang-orang yang condong kepada perdamaian, maka diarahkanlah beliau untuk bertawakkal kepada-Nya

²⁰ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2013).

²¹ Afrizal Nur, "Konsistensi Sayyid Qutb Terhadap Corak Al Adabiy Wal Ijtima'iy Dan Dakwah Wal Harakah," *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 24, no. 1 (2021): 1–22.

dan merasa tenang terhadap peliputan Allah kepada dirinya terhadap apa yang dirahasiakan kaum itu.²²

Penafsiran Surah Al-Anfal ayat 61 dalam Tafsir Al-Mishbah

Setelah menjelaskan bagaimana sikap dan perlakuan terhadap musuh dan yang dikhwatirkan akan memusuhi kaum muslimin serta kewajiban mempersiapkan kekuatan menghadapi mereka. Kini diuraikan bagaimana sika terhadap mereka yang tidak memusuhi tetapi cenderung berdamai. Ayat ini menegaskan bahwa “Dan jika mereka”, yakni orang-orang kafir, “condong untuk perdamaian”, baik dalam bentuk senjata atau perjanjian tidak saling menyerang, “maka condonglah kepadanya, maka condonglah kepadanya”, yakni pada perdamaian itu, “dan bertawakallah kepada Allah”, yakni berserah diri dan percayakan segala urusan kepada-Nya setelah upaya yang engkau dapat lakukan, “sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar” segala ucapan kamu dan mereka, “lagi Maha Mengetahui” rencana kamu dan mereka sehingga Dia akan membelamu.²³

Kata (جنحوا) *janahu* terambil dari kata (جنح) *janah* yakni sayap. Burung apabila bermaksud turun menuju ke suatu arah ia menggunakan sayapnya, dengan mencenderungkannya ke arah yang ia tuju. Dari sini, kata *janahu* berarti mereka cenderung. Tetapi, kecenderungan itu harus disertai dengan kesungguhan, sebagaimana keadaan burung yang menuju kearah yang dituju itu, bahkan perlunya kesungguhan tersebut dikukuhkan lagi dengan (للسلم) *lis-silmi* yakni untuk perdamaian, bukan (إلى السلم) *ila as-silmi* kepada perdamaian.²⁴

Ada yang menarik dari ungkapan ayat ini. Disebutkan alasan pada penggalan ayat (وان جنحوا السلم) tidak diungkapkan dengan (وان طلبوا السلم) adalah karena pihak musuh atau orang-orang musyrik tersebut belum sampai pada titik yang jelas apakah ia mau benar-benar berdamai atau cuma tipu muslihat saja.²⁵

Sementara ulama membatasi pengertian izin melakukan perdamaian ini bagi kelompok non-muslim tertentu, bahkan ada yang membatasi perjanjian perdamaian tidak boleh melebihi sepuluh tahun karena perjanjian Huadaibiyah, yakni perdamaian yang ditanda

²² Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al - Quran*.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al - Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2001).

²⁴ M. Quraish Shihab.

²⁵ Halim, “Budaya Perdamaian Dalam Al-Qur’an.”

tangani oleh Nabi *shalallahu ‘alaihi wasallam*, dengan kaum musyrikin, terbatas sepuluh tahun saja. Pendapat-pendapat tersebut tidak sepenuhnya didukung oleh banyak ulama kontemporer. Perdamaian adalah dambaan setiap manusia selama perdamaian tersebut adil. Karena itu pula tidak ada halangan bagi kaum muslimin bukan saja menerima tetapi juga menawarkan perdamaian selama ada kemaslahatan yang dapat diraih.²⁶

Perjanjian damai tersebut mengandung beberapa prinsip utama. Pertama, kebebasan beragama dimana negara menjamin hak setiap kelompok untuk menjalankan ibadah sesuai kepercayaannya. Kedua, kesetaraan yang menekankan bahwa semua individu memiliki status yang sama dalam masyarakat, dengan kewajiban untuk saling membantu dan larangan untuk memperlakukan siapapun secara tidak adil. Ketiga, kebersamaan yang menegaskan bahwa setiap anggota masyarakat memiliki hak dan kewajiban terhadap negara. Keempat, keadilan yang menjamin kesamaan kedudukan semua warga negara di hadapan hukum. Kelima, perdamaian yang berkeadilan. Keenam, musyawarah.²⁷

Wahyu yang diterima Rasulullah di Madinah banyak berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Perjanjian damai ini mencerminkan upaya Rasulullah dalam membangun komunikasi dan menjembatani perbedaan di antara masyarakat multikultural di Madinah.²⁸

Dengan tercapainya perdamaian, keamanan meningkat dan interaksi antar kelompok menjadi lebih bebas. Akibatnya, banyak orang memeluk Islam tanpa paksaan. Dalam dua tahun setelah perjanjian, jumlah pemeluk Islam meningkat drastis, dari sekitar 1.400 orang saat Perjanjian Hudaibiyah menjadi lebih dari 10.000 orang saat penaklukan Mekah.²⁹

Sepanjang penelitian penulis, perintah bertawakal kepada Allah terulang dalam bentuk tunggal (تَوَكَّلْ) *tawakkal* sebanyak Sembilan kali

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al - Mishbah*.

²⁷ Mubasyaroh Mubasyaroh, “Perjanjian Damai Dengan Masyarakat Non Muslim Sebagai Model Komunikasi Islam Oleh Rasulullah Pada Masyarakat Multikultural Di Madinah Dan Relevansinya Pada Masa Sekarang,” *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2019): 258.

²⁸ Mubasyaroh.

²⁹ Suf Kasman, “Komunikasi Politik Nabi Muhammad Saw Terhadap Perjanjian Hudaibiyah (Analisis Surat Perjanjian Hudaibiyah Dalam Perspektif Jurnalistik),” *Jurnal Dakwah Tabligh* 20, no. 1 (2019): 1–20.

dan dalam bentuk jamak (توكلوا) *tawakkalu* sebanyak dua kali. Kesemuanya dapat dikatakan didahului oleh perintah melakukan sesuatu, baru kemudian disusul dengan perintah bertawakal. Perhatikan ayat di atas. Sebelumnya telah ada perintah mempersiapkan kekuatan dan di sini ada perintah cenderung untuk berdamai.³⁰

Seorang muslim wajib menimbang dan memperhitungkan segala segi sebelum dia melangkah kaki. Tetapi, bila pertimbangannya keliru atau perhitungannya meleset, ketika itu akan tampil di hadapannya “Allah *subhanahu wa ta’ala*, Tuhan yang kepada-Nya dia bertawakal dan berserah diri”. Ketika itu, yang bersangkutan tidak larut dalam kesediaan dan keputusan karena dia yakin bahwa Yang Maha Kuasa telah bertindak dengan sangat bijaksana dan menetapkan untuknya pilihan yang terbaik.³¹

Analisis Komparasi

Berdasarkan penafsiran kedua mufassir di atas terkait surat al-Anfal ayat 61 di atas, maka akan kami paparkan analisis atas penafsiran *Tafsir Fi Zhilal al-Quran* dan *Tafsir al-Mishbah* mengenai konsep damai pada ayat tersebut:

1. Persamaan

Berdasarkan pembahasan data yang telah dibahas, dapat kami temukan beberapa persamaan pembahasan antara *Tafsir Fi Zhilal al-Quran* oleh Sayyid Quthub dan *Tafsir al-Mishbah* oleh M. Quraish Shihab mengenai Surat al-Anfal ayat 61. Berikut adalah persamaan-persamaan tersebut:

a. Penekanan Pada Perdamaian

Kedua tafsir menekankan pentingnya perdamaian dalam Islam. *Tafsir Fi Zhilal al-Quran* menyebutkan bahwa ayat ini mencerminkan prinsip dasar Islam yang mengutamakan perdamaian, sementara *Tafsir al-Mishbah* menyatakan bahwa perdamaian adalah dambaan setiap manusia selama adil.

b. Penggunaan Kata “Condong” (janahu/junnuh)

Kedua tafsir membahas penggunaan kata yang berarti "condong" dalam ayat ini. *Tafsir Fi Zhilal al-Quran*

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al - Mishbah*.

³¹ M. Quraish Shihab.

menggunakan kata *junnuh* untuk menggambarkan kelembutan dalam menyambut perdamaian, sedangkan *Tafsir al-Mishbah* menggunakan kata *janahu* untuk menunjukkan perlunya kesungguhan dalam upaya perdamaian.

c. Perintah Bertawakkal Kepada Allah SWT

Kedua tafsir membahas pentingnya bertawakkal kepada Allah. Tafsir *Fi Zhilal al-Quran* menyebutkan bahwa ayat ini memerintahkan untuk bertawakkal kepada Allah, memberikan rasa aman dan ketenangan hati bagi orang-orang beriman. *Tafsir al-Mishbah* juga membahas perintah bertawakkal, namun menambahkan bahwa ini selalu didahului oleh perintah untuk melakukan suatu tindakan.

d. Sikap Realistis dalam Menghadapi Sesuatu

Kedua tafsir menunjukkan bahwa Islam mengambil pendekatan yang realistis dalam menghadapi berbagai situasi. *Tafsir Fi Zhilal al-Quran* menyebutkan bahwa Islam menerapkan kebijakan yang sesuai dengan konteks dan kondisi yang ada, sementara *Tafsir al-Mishbah* menekankan pentingnya mempertimbangkan segala aspek sebelum bertindak.

e. Kebebasan Beragama dan Tidak Ada Paksaan

Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan dalam *Tafsir Fi Zhilal al-Quran*, kedua tafsir menyinggung tentang tidak adanya paksaan dalam beragama. *Tafsir al-Mishbah* secara spesifik menyebutkan kebebasan beragama sebagai salah satu prinsip dalam perjanjian damai yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad.

2. Perbedaan

Berdasarkan pembahasan data yang telah dibahas, dapat kami temukan beberapa perbedaan pembahasan antara Tafsir Fi Zhilal al-Quran oleh Sayyid Quthub dan Tafsir al-Mishbah oleh M. Quraish Shihab mengenai Surat al-Anfal ayat 61. Berikut adalah perbedaan tersebut:

a. Konteks Hukum

Tafsir Fi Zhilal al-Quran Menekankan bahwa ayat ini bukan hukum final mengenai hubungan dengan non-Muslim. Hukum final ditetapkan kemudian dalam surah Bara'ah. *Tafsir al-Mishbah* Tidak membahas tentang hukum final, tetapi lebih fokus pada sikap umum terhadap perdamaian.

b. Pembahasan Tentang Jizyah

Tafsir Fi Zhilal al-Quran Membahas evolusi penerapan jizyah, yang baru ditetapkan pada tahun ke-8 atau ke-9 Hijriah. *Tafsir al-Mishbah* Tidak membahas tentang jizyah.

c. Pembahasan Tentang Hukum

Tafsir Fi Zhilal al-Quran menyebutkan bahwa ayat ini bukan merupakan hukum final mengenai hubungan dengan non-Muslim, dan bahwa hukum final ditetapkan kemudian dalam surah Bara'ah. *Tafsir al-Mishbah* tidak membahas tentang hukum final, tetapi lebih menekankan pada prinsip-prinsip perdamaian yang universal.

d. Dampak Perdamaian

Tafsir al-Mishbah secara khusus menyebutkan bahwa perdamaian dapat meningkatkan keamanan dan interaksi antar kelompok, yang dapat menyebabkan peningkatan jumlah pemeluk Islam tanpa paksaan. *Tafsir Fi Zhilal al-Quran* tidak membahas dampak spesifik dari perdamaian seperti ini.

Analisa Konsep Damai dalam Surah Al-Anfal Ayat 61 Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an

Dari pembahasan Tafsir surah al-Anfal ayat 61 pada Kitab *Tafsir fi zhilal ail-Qur'an* Sayyid Quthub, Maka saya dapati data-data berikut ini:

Pada penafsiran ayat 61 surah al-Anfal ini kembali Sayid Quthb merumuskan tema yaitu "*Mempersiapkan Sarana Kekuatan*". Ayat ini juga memiliki makna yang berkaitan dengan Hadis Nabi Muhammad yaitu, Imam Ahmad mengatakan bahwa telah diceritakan kepadanya oleh waki' dari sufyan dari al-Qamah bin Martsad dari Sulaiman bin Yazid dari ayahnya, dan Yazid bin al-Khattib al-Aslami ia berkata "

Rasulullah apabila mengutus seorang panglima perang , maka beliau berpesan kepadanya agar bertakwa kepada Allah dan bersikap baik kepada orang-orang muslim beliau bersabda " berperanglah atas nama Allah dan di jalan Allah, perangilah orang yang ingkar kepada Allah, apabila kamu berjumpa musuhmu dari kalangan musyrikin, maka tawarkanlah ketiga opsi, yaitu: ajaklah mereka memeluk Islam kemudian ajaklah mereka berpindah dari negeri mereka ke negeri kaum muhajirin, dan kemudian serulah mereka untuk membayar jizyahz jika mereka tidak mau membayar jizyah maka mintalah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka.

Penafsiran Surat al-Anfal ayat 61 dalam *Tafsir Fi Zhilal al-Quran* menekankan pentingnya perdamaian dan diplomasi dalam Islam. Ayat ini menggunakan kata *junnuh* (condong) untuk menggambarkan kelembutan dalam menyambut perdamaian. Meskipun ayat ini bukan hukum final mengenai hubungan dengan non-Muslim, ia mencerminkan prinsip dasar Islam yang mengutamakan perdamaian. Hukum final ditetapkan kemudian dalam surah Bara'ah, yang membagi manusia menjadi tiga kelompok.

Penafsiran ini juga membahas evolusi penerapan jizyah, yang baru ditetapkan pada tahun ke-8 atau ke-9 Hijriah dan mengalami perubahan dari masa Rasulullah ke masa Khalifah Umar.

Selain itu, ayat ini memerintahkan untuk bertawakal kepada Allah, memberikan rasa aman dan ketenangan hati bagi orang-orang beriman. Secara keseluruhan, penafsiran ini menunjukkan bahwa Islam mengutamakan perdamaian namun tetap realistis dalam menghadapi berbagai situasi, menerapkan kebijakan yang sesuai dengan konteks dan kondisi yang ada.

Analisa Konsep Damai dalam Surah Al-Anfal Ayat 61 Tafsir Al-Mishbah

Dari pembahasan Tafsir surah al-Anfal ayat 61 pada Kitab *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, Maka saya dapati data-data berikut ini:

Penafsiran Surat al-Anfal ayat 61 dalam *Tafsir al-Mishbah* menekankan sikap umat Islam terhadap musuh yang cenderung

berdamai. Ayat ini menganjurkan untuk menerima perdamaian jika ditawarkan dengan tulus, dengan kata *janahu* (condong) menunjukkan perlunya kesungguhan dalam upaya perdamaian. Perdamaian dianggap sebagai dambaan setiap manusia selama adil, dan umat Islam diizinkan untuk menerima atau menawarkan perdamaian demi kemaslahatan.

Perjanjian damai yang dicontohkan Nabi Muhammad di Madinah mencakup prinsip-prinsip seperti kebebasan beragama, kesetaraan, kebersamaan, keadilan, dan musyawarah. Perdamaian dapat meningkatkan keamanan dan interaksi antar kelompok, yang dapat menyebabkan peningkatan jumlah pemeluk Islam tanpa paksaan.

Penting untuk dicatat bahwa perintah bertawakal kepada Allah selalu didahului oleh perintah untuk melakukan suatu tindakan, menunjukkan pentingnya usaha sebelum berserah diri kepada Allah. Seorang Muslim diwajibkan untuk mempertimbangkan segala aspek sebelum bertindak, namun tetap berserah diri kepada Allah jika hasilnya tidak sesuai harapan.

Kesimpulannya, penafsiran ini menekankan pentingnya perdamaian dalam Islam, serta keseimbangan antara usaha manusia dan kepercayaan kepada Allah dalam menghadapi berbagai situasi.

Kesimpulan

Perbandingan *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an* dan *Tafsir al-Mishbah* tentang konsep damai dalam Surat al-Anfal ayat 61 menunjukkan kesamaan dalam penekanan pentingnya perdamaian, penggunaan istilah "condong", dan tawakal kepada Allah. Keduanya juga membahas pendekatan realistik Islam dan prinsip kebebasan beragama. Perbedaannya, Sayyid Quthub lebih fokus pada aspek hukum dan sejarah, sementara M. Quraish Shihab menekankan prinsip universal dan dampak praktis perdamaian.

Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an mengenai Surat al-Anfal ayat 61 menekankan etika perang dalam Islam. Islam mengutamakan perdamaian dan negosiasi, dengan perang sebagai pilihan terakhir. Perang harus dilakukan atas nama Allah, bukan untuk kepentingan

pribadi. Tafsir ini menekankan keseimbangan antara kekuatan dan nilai moral-spiritual, serta pentingnya ketakwaan dan berbuat baik. Secara keseluruhan, Islam memandang perang sebagai tindakan yang harus dilakukan dengan pertimbangan etis dan spiritual yang mendalam. *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab membahas konsep perdamaian dalam Surat al-Anfal ayat 61. Tafsir ini menekankan penerimaan tawaran damai yang tulus oleh umat Islam, berdasarkan prinsip-prinsip Islam seperti kebebasan beragama, kesetaraan, dan keadilan. Tafsir ini juga menyeimbangkan konsep tawakal kepada Allah dengan tanggung jawab manusia dalam mewujudkan perdamaian.

Daftar Pustaka

- Agustin, Aulia Aulia. "Perdamaian Sebagai Perwujudan Dalam Dialog Antar Agama." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 2 (2018): 17–34.
- Anwar, Saiful. "Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Tafsir Fi Zilalil Qur'an." *JIE (Journal of Islamic Education)* 6, no. 1 (2021): 1–17.
- Arifin, Zaenal. "Karakteristik Tafsir Al-Misbah." *Dalam Jurnal Al-Ifkar* 13, no. 01 (2020).
- Baidan, Nashruddin. "Metodologi Penafsiran Al-Quran," 2012.
- Baidan, Nashruddin, and Erwati Aziz. "Metodologi Khusus Penelitian Tafsir." Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Halim, Abd. "Budaya Perdamaian Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadis* 15, no. 1 (2014).
- Ibrahim Al-Quraibi, terj. Faris Khairul Aman. *Tarikh Khulafa*. Jakarta: Qisthi Press, 2009.
- Kasman, Suf. "Komunikasi Politik Nabi Muhammad Saw Terhadap Perjanjian Hudaibiyah (Analisis Surat Perjanjian Hudaibiyah Dalam Perspektif Jurnalistik)." *Jurnal Dakwah Tabligh* 20, no. 1 (2019): 1–20.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al - Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.

- Mahmudah, Husnatul. "Etika Islam Untuk Perdamaian Perspektif Fikih." *El-Hikam* 9, no. 2 (2016): 349–70.
- Malik, Nabila Wulandari. "Relevansi Konsep Damai Dalam Perspektif Islam." *Journal of Islamic World and Politics* 2, no. 1 (2018).
- Maulana Muhammad Ali. *Islamologi*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2013.
- Mubasyaroh, Mubasyaroh. "Perjanjian Damai Dengan Masyarakat Non Muslim Sebagai Model Komunikasi Islam Oleh Rasulullah Pada Masyarakat Multikultural Di Madinah Dan Relevansinya Pada Masa Sekarang." *AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2019): 258.
- Mustaqim, Abdul. "Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir." *idea press*, 2017.
- Nasution, Fitri Hayati. "Memahami Istidraj Di Era Kontemporer (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb)." *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 1, no. 3 (2022): 114–22.
- Nur, Afrizal. "Konsistensi Sayyid Quthb Terhadap Corak Al Adabiy Wal Ijtima'iy Dan Dakwah Wal Harakah." *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 24, no. 1 (2021): 1–22.
- Rokan, Muhammad Ade Maulana. "Penafsiran Ayat Perang Dan Damai Dalam Perspektif Muhammad Quraish Shihab." *Studia Sosa Religia* 4, no. 1 (2021).
- Sayyid Quthb, Terj. As'ad Yasin. *Fi Zhilal Al - Quran*. Jakarta : Gema Insani , 2016.
- Wajdi, Firdaus. "Nilai Perdamaian Dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam." In *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education*, 1:16–21, 2019.
- Wartini, Atik. "Tafsir Feminis m. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir al-Misbah." *Palastren: Jurnal Studi Gender* 6, no. 2 (2016): 473–94.